JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6.10018
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 12 Oktober 2026 | **Revised:** 17 November 2026 | **Accepted:** 23 November 2026

Manajemen Program Perpustakaan pada Dua Sekolah Dasar: Perbedaan Tenaga Pengelola dan Koordinasi

Intan Nurunnahar[1], Endang Komara[2]
[1]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, nurunnaharintan@gmail.com
[2]Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, endangkomara@uninus.ac.id

Corresponding Author: nurunnaharintan@gmail.com[1]

Abstract: *Differences in staffing and facilities create challenges for elementary school library programmes. This study examines management functions and compares library programme management in two schools with different resource conditions. A qualitative collective case study was conducted at SDN Pasawahan Kidul and SDN Cihuni in Purwakarta Regency, Indonesia. Data were collected through observations, interviews, and document analysis involving principals, library managers, and teachers. Analysis comprised data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, followed by cross-case comparison. Both schools implemented planning, organising, implementation, and monitoring. SDN Pasawahan Kidul maintained a more structured division of responsibilities with support from a school librarian. SDN Cihuni relied on coordination between the principal and teachers who also managed the library. Both schools provided reading routines, classroom reading corners, and activities connected to classroom learning. The findings suggest that adjusting responsibilities and coordinating programme delivery are important under differing resource conditions. The study documents management practices and support for reading activities but does not establish improvements in students' reading literacy. Practical implications include clarifying responsibilities, supporting library personnel, and developing evaluation procedures that distinguish programme implementation from reading outcomes.*

Keywords: *Library Management, Elementary Schools, School Resources, Collaboration, Collective Case Study*

Abstrak: Perbedaan ketersediaan tenaga dan fasilitas menghadirkan tantangan bagi pengelolaan program perpustakaan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan fungsi manajemen dan membandingkan pengelolaan program perpustakaan pada dua sekolah dengan kondisi sumber daya berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni, Kabupaten Purwakarta. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan guru. Analisis menggunakan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan, dilanjutkan dengan perbandingan lintas kasus. Hasil menunjukkan bahwa kedua sekolah menjalankan

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program. SDN Pasawahan Kidul memiliki pembagian tugas yang lebih terstruktur dengan dukungan pustakawan. SDN Cihuni mengandalkan koordinasi kepala sekolah dan guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan. Kedua sekolah melaksanakan pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan yang terhubung dengan pembelajaran. Temuan mengindikasikan pentingnya penyesuaian pembagian kerja dan koordinasi dalam pelaksanaan program pada kondisi sumber daya yang berbeda. Penelitian ini menjelaskan praktik pengelolaan dan dukungan terhadap kegiatan membaca, tetapi belum membuktikan peningkatan kemampuan literasi murid. Implikasinya ialah perlunya memperjelas tanggung jawab pengelola, mendukung tenaga perpustakaan, dan mengembangkan evaluasi yang membedakan keterlaksanaan program dari hasil belajar membaca.

Kata Kunci: Manajemen Perpustakaan, Sekolah Dasar, Sumber Daya Sekolah, Kolaborasi, Studi Kasus Kolektif

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memerlukan pengelolaan yang menghubungkan koleksi bacaan, waktu layanan, dan kegiatan pembelajaran. Keberadaan ruang dan buku belum menjelaskan bagaimana murid memperoleh kesempatan membaca secara teratur. Schultz-Jones dan Oberg (2015) menempatkan tenaga perpustakaan, pengelolaan koleksi, dan kerja sama dengan guru sebagai bagian dari layanan yang mendukung pembelajaran. Persoalan pengelolaan menjadi lebih nyata ketika sekolah harus menjalankan program serupa dengan ketersediaan tenaga dan fasilitas yang berbeda.

Dalam konteks sekolah dasar, budaya membaca perlu dibedakan dari kemampuan literasi membaca. Budaya membaca berkaitan dengan kebiasaan, kesempatan, dan praktik membaca dalam kehidupan sekolah. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) menjelaskan literasi membaca melalui kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks, termasuk keterlibatan dengan teks. Pembedaan ini menentukan jenis bukti yang diperlukan. Jadwal kunjungan dan pembiasaan membaca menunjukkan dukungan lingkungan serta pelaksanaan kegiatan, sedangkan klaim peningkatan kompetensi memerlukan bukti tentang kemampuan murid.

Penelitian di Indonesia memperlihatkan hubungan yang erat antara kegiatan membaca dan cara sekolah mengelola layanan. Puspasari dan Dafit (2021) mendokumentasikan pembiasaan membaca di kelas, pertukaran buku, serta kunjungan perpustakaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Temuan mereka memperlihatkan bahwa kegiatan literasi berlangsung pada beberapa ruang belajar. Karena itu, pengelolaan perpustakaan perlu memperhatikan hubungan antara layanan perpustakaan dan aktivitas kelas.

Alpian dan Ruwaida (2022) mengidentifikasi kegiatan membaca nyaring, membaca harian, dan bedah buku sebagai bentuk pemanfaatan perpustakaan sekolah. Penelitian tersebut juga mencatat kendala anggaran dan ruang. Suryani (2017) menemukan bahwa keterbatasan koleksi, tenaga, dan pengaturan layanan menghambat pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar. Kedua penelitian itu memberi alasan untuk mengkaji sumber daya bersama praktik pengelolaannya, tanpa menganggap keduanya sebagai faktor yang dapat saling menggantikan sepenuhnya.

Aspek organisasi telah mendapat perhatian dalam penelitian terdahulu. Karima (2022) membahas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perpustakaan dalam kaitannya dengan kegiatan literasi di sekolah dasar. Pada jenjang madrasah aliyah, Rokfah dan Diana (2024) menjelaskan pengelolaan koleksi, pembagian peran, serta pengawasan program, sekaligus mencatat kendala petugas dan sinkronisasi jadwal. Kajian tersebut menunjukkan

bahwa keberadaan program perlu dibaca bersama pengaturan pekerjaan yang memungkinkan program berjalan.

Untuk menelaah proses tersebut, penelitian ini menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Syahputra dan Aslami (2023) menguraikan keempat fungsi itu dalam pembahasan pemikiran George R. Terry. Kerangka ini membantu menelusuri penetapan program, pembagian tanggung jawab, penyelenggaraan kegiatan, dan pemantauan. Namun, pencantuman keempat fungsi belum cukup untuk menjelaskan perbedaan antarsekolah. Analisis juga perlu memperhatikan siapa yang melaksanakan pekerjaan dan bagaimana mereka berkoordinasi.

Montiel-Overall (2008) menemukan bahwa budaya sekolah, karakteristik pelaksana, komunikasi, manajemen, dan motivasi berperan dalam kolaborasi guru dan pustakawan. Perspektif tersebut membantu membaca koordinasi sebagai praktik kerja yang perlu ditelusuri, bukan sekadar pernyataan bahwa semua pihak terlibat. Sejalan dengan perhatian terhadap peran pendidikan perpustakaan, International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA, 2025) menempatkan perpustakaan sekolah dalam agenda pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Dalam artikel ini, kolaborasi digunakan sebagai perspektif pembahasan, bukan sebagai variabel yang telah diukur.

Penelitian ini mengambil dua kasus di Kabupaten Purwakarta. SDN Pasawahan Kidul memiliki pustakawan dan dukungan fasilitas yang digambarkan lebih memadai, sedangkan SDN Cihuni mengandalkan guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan. Perbedaan tersebut menyediakan konteks untuk memahami bagaimana sekolah mengatur program ketika susunan pelaksananya tidak sama. Fokus ini melengkapi kajian terdahulu melalui perbandingan praktik pada dua kasus, tanpa mengklaim bahwa penelitian manajemen perpustakaan atau kolaborasi belum pernah dilakukan.

Penelitian bertujuan menganalisis penerapan fungsi manajemen program perpustakaan pada kedua sekolah serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya dalam konteks sumber daya yang tersedia. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana masing-masing sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan program perpustakaan, serta bagaimana perbedaan tenaga dan fasilitas berkaitan dengan praktik tersebut. Kontribusi yang diharapkan berupa pemahaman kontekstual tentang pengelolaan program dan implikasi praktis untuk mendukung kegiatan membaca di sekolah dasar.

METODE

Pendekatan dan konteks penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif. Stake (1995) menjelaskan penggunaan beberapa kasus untuk memahami suatu persoalan melalui kekhasan masing-masing kasus. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menelaah praktik pengelolaan perpustakaan pada dua konteks sekolah. Unit analisisnya adalah pengelolaan program perpustakaan pada setiap sekolah, bukan kemampuan membaca murid secara individual.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Kedua sekolah dipilih secara purposif berdasarkan perbedaan kondisi pengelolaan, terutama ketersediaan tenaga perpustakaan dan fasilitas. Pemilihan ini memberi kesempatan untuk membandingkan kasus yang memiliki tujuan program serupa, tetapi dukungan sumber daya berbeda. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta.

Informan dan pengumpulan data

Informan mencakup kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan guru yang terlibat dalam program. Posisi mereka memberikan informasi mengenai keputusan program,

pengaturan layanan, serta hubungan kegiatan perpustakaan dengan pembelajaran. Karena guru di SDN Cihuni juga menjalankan tugas pengelolaan perpustakaan, peran informan perlu dibedakan dari jumlah orang yang diwawancarai.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik digunakan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program. Observasi berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan perpustakaan. Wawancara menghimpun penjelasan pelaksana mengenai pengelolaan program, sedangkan studi dokumentasi memberikan informasi tertulis yang berhubungan dengan kegiatan perpustakaan. Yin (2018) menekankan pentingnya beberapa sumber bukti untuk memahami kasus dalam konteksnya.

Analisis data dan kredibilitas

Analisis mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Data setiap sekolah ditelaah dengan memperhatikan empat fungsi manajemen. Hasil tiap kasus kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan kegiatan, perbedaan pembagian kerja, dan karakteristik koordinasi pelaksana. Perbandingan lintas kasus mempertahankan konteks setiap sekolah agar kesamaan nama kegiatan tidak langsung dianggap menunjukkan kesamaan proses pengelolaan.

Penyajian hasil menggabungkan uraian tiap fungsi dengan matriks perbandingan. Matriks digunakan untuk memperjelas hubungan antara kondisi kasus dan praktik pengelolaan, tanpa memberikan skor keberhasilan. Penafsiran dibatasi pada informasi yang tersedia. Dengan demikian, perbedaan fasilitas tidak langsung ditafsirkan sebagai penyebab perbedaan hasil membaca, dan koordinasi antarpelaksana tidak dinyatakan lebih berpengaruh daripada ketersediaan tenaga.

Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi dari pelaksana dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Lincoln dan Guba (1985) menempatkan kredibilitas sebagai perhatian utama dalam penelitian naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi sumber daya dan pelaksana program

Perbedaan utama kedua sekolah terletak pada ketersediaan tenaga pengelola. SDN Pasawahan Kidul menjalankan program dengan dukungan pustakawan sekolah. Kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan guru memiliki tugas masing-masing dalam koordinasi program. Di SDN Cihuni, guru merangkap sebagai pengelola perpustakaan. Pelaksanaan program bertumpu pada pengaturan pekerjaan antara kepala sekolah dan guru.

Dukungan fasilitas di SDN Pasawahan Kidul digambarkan lebih memadai daripada SDN Cihuni. Namun, data yang disajikan tidak memuat inventaris koleksi, luas ruang, anggaran, atau rasio tenaga terhadap jumlah murid. Oleh karena itu, perbandingan sumber daya dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Kedua sekolah tetap menyediakan kegiatan membaca melalui perpustakaan dan pojok baca, meskipun pengaturan pelaksananya berbeda.

Perencanaan dan pengorganisasian program

Di SDN Pasawahan Kidul, program perpustakaan menjadi bagian dari program sekolah dan terhubung dengan Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan yang direncanakan mencakup penyediaan koleksi bacaan, pengelolaan pojok baca, penjadwalan kegiatan literasi, dan pemanfaatan media digital. Kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan guru berkoordinasi sesuai pembagian tugas masing-masing. Kehadiran pustakawan menjadi ciri organisasi yang membedakan sekolah ini dari kasus pembanding.

Di SDN Cihuni, perencanaan program menyesuaikan ketersediaan pelaksana. Kepala sekolah dan guru mengoordinasikan kegiatan perpustakaan bersamaan dengan tanggung jawab pembelajaran. Pembagian pekerjaan digambarkan lebih fleksibel karena guru juga menjalankan tugas layanan perpustakaan. Informasi tersebut menunjukkan penyesuaian organisasi terhadap kondisi tenaga, tetapi belum memberikan rincian tentang alokasi waktu atau beban kerja setiap guru.

Pada kedua sekolah, program perpustakaan memiliki tujuan mendukung kegiatan membaca. Perbedaannya tampak pada susunan pelaksana yang menjalankan tujuan tersebut. SDN Pasawahan Kidul membagi pekerjaan dengan melibatkan tenaga perpustakaan khusus, sedangkan SDN Cihuni menggabungkan sebagian pekerjaan perpustakaan ke dalam tanggung jawab guru. Dengan demikian, kesamaan tujuan program tidak menghasilkan bentuk pengorganisasian yang identik.

Pelaksanaan kegiatan membaca

SDN Pasawahan Kidul melaksanakan pembiasaan membaca, kunjungan perpustakaan, pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan literasi yang terhubung dengan pembelajaran. Pemanfaatan media digital juga disebut dalam pengelolaan program. Akan tetapi, informasi mengenai jenis media, frekuensi penggunaan, dan bentuk pendampingannya belum tersedia. Temuan ini karena itu tidak digunakan untuk menyatakan bahwa sekolah telah menerapkan model perpustakaan digital.

SDN Cihuni melaksanakan pembiasaan membaca, pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca, serta kegiatan literasi dalam pembelajaran. Keterlibatan guru tampak pada pelaksanaan kegiatan sekaligus pengelolaan layanan. Kesamaan bentuk kegiatan pada kedua sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dapat diorganisasikan melalui susunan pelaksana yang berbeda. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa intensitas, jangkauan, atau kualitas kegiatan pada kedua sekolah setara.

Bukti yang disajikan menjelaskan jenis kegiatan dan hubungan program dengan pembelajaran. Data belum menunjukkan perubahan pemahaman bacaan, kemampuan mengevaluasi teks, atau kemandirian membaca murid. Karena itu, hasil penelitian ditempatkan pada tingkat pelaksanaan program dan penyediaan kesempatan membaca. Klaim peningkatan kemampuan literasi memerlukan bukti tambahan yang secara langsung menggambarkan kemampuan tersebut.

Pengendalian dan perbandingan lintas kasus

Kedua sekolah melakukan pemantauan melalui supervisi kepala sekolah, evaluasi berkala, dan koordinasi dengan pelaksana. Di SDN Pasawahan Kidul, koordinasi melibatkan pengelola perpustakaan dan guru. Di SDN Cihuni, kepala sekolah berkoordinasi dengan guru yang juga mengelola perpustakaan. Pemantauan menjadi bagian dari pengelolaan program, tetapi laporan belum merinci indikator evaluasi, interval pelaksanaan, maupun perubahan kegiatan yang dihasilkan dari evaluasi.

Perbandingan lintas kasus menunjukkan bahwa empat fungsi manajemen muncul pada kedua sekolah, dengan pembagian kerja yang berbeda. Koordinasi hadir pada sekolah yang memiliki pustakawan maupun sekolah yang mengandalkan guru. Temuan tersebut tidak mendukung pemisahan sederhana antara pengelolaan terstruktur dan kolaborasi, karena keduanya dapat berlangsung bersama. Tabel 1 merangkum persamaan dan perbedaan yang tersedia dalam data.

Tabel 1. Perbandingan pengelolaan program perpustakaan pada kedua sekolah

Aspek	SDN Pasawahan Kidul	SDN Cihuni
Tenaga pengelola	Didukung pustakawan; koordinasi dengan kepala sekolah dan guru.	Guru merangkap sebagai pengelola; koordinasi dengan kepala sekolah.

Perencanaan	Terhubung dengan program sekolah dan Gerakan Literasi Sekolah.	Menyesuaikan kondisi sekolah dan ketersediaan guru.
Pengorganisasian	Pembagian tugas menurut peran kepala sekolah, pengelola, dan guru.	Pembagian tugas lebih fleksibel karena perangkapan peran.
Pelaksanaan	Pembiasaan membaca, kunjungan perpustakaan, pojok baca, dan hubungan dengan pembelajaran.	Pembiasaan membaca, pemanfaatan perpustakaan, pojok baca, dan hubungan dengan pembelajaran.
Pengendalian	Supervisi kepala sekolah, evaluasi berkala, dan koordinasi pelaksana.	Supervisi kepala sekolah, evaluasi berkala, dan koordinasi antarguru.
Batas bukti	Belum tersedia ukuran hasil membaca dan rincian indikator evaluasi.	Belum tersedia ukuran hasil membaca dan rincian beban kerja guru.

Secara keseluruhan, perbandingan mengarah pada penafsiran bahwa pengaturan peran merupakan bagian penting dari penyesuaian program. Pada kasus pertama, koordinasi menghubungkan peran kepala sekolah, pustakawan, dan guru. Pada kasus kedua, koordinasi membantu mengatur pelaksanaan ketika sebagian peran berada pada orang yang sama. Penafsiran ini masih terbatas pada dua kasus dan tidak merupakan bukti efektivitas relatif kedua pola pengelolaan.

Pembahasan

Penyesuaian pengelolaan terhadap kondisi sumber daya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah menerapkan fungsi manajemen melalui pengaturan tenaga yang berbeda. Kerangka perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian membantu mengidentifikasi unsur pengelolaan, tetapi perbandingan kasus memperlihatkan kebutuhan untuk membaca hubungan antarunsur tersebut. Sebagaimana dijelaskan Syahputra dan Aslami (2023), fungsi manajemen berhubungan dalam pelaksanaan pekerjaan organisasi. Dalam penelitian ini, keputusan tentang pelaksana berkaitan dengan cara program direncanakan, dijalankan, dan dipantau.

Pada SDN Pasawahan Kidul, dukungan pustakawan memungkinkan pembagian peran yang lebih terstruktur menurut uraian kasus. Pada SDN Cihuni, keterbatasan tenaga disertai penggabungan tugas pada guru. Temuan ini menambahkan konteks pada kajian Karima (2022), yang menunjukkan penerapan fungsi manajemen perpustakaan pada satu sekolah dasar. Perbandingan dua kasus memperlihatkan bahwa fungsi yang sama dapat dijalankan melalui susunan kerja berbeda. Nilai tambah penelitian terletak pada perbedaan pengorganisasian tersebut, bukan pada pengenalan empat fungsi manajemen sebagai konsep baru.

Penyesuaian organisasi tidak boleh ditafsirkan sebagai alasan untuk mengurangi perhatian terhadap sumber daya. Suryani (2017) menunjukkan bahwa kekurangan fasilitas, koleksi, dan tenaga dapat membatasi layanan perpustakaan. Temuan SDN Cihuni hanya menunjukkan bahwa program tetap dijalankan dengan keterlibatan guru. Data tidak membuktikan bahwa perangkapan tugas menghasilkan layanan yang sama baiknya dengan layanan yang didukung pustakawan. Risiko beban kerja dan keterbatasan waktu guru merupakan persoalan yang perlu diteliti, bukan dampak yang sudah terukur dalam penelitian ini.

Koordinasi sebagai praktik kerja antarpelaksana

Koordinasi pada kedua sekolah tampak dalam pengaturan program, pembagian tugas, dan pemantauan. Montiel-Overall (2008) mengaitkan kolaborasi guru dan pustakawan dengan komunikasi, budaya sekolah, serta dukungan manajemen. Berdasarkan perspektif tersebut, keterlibatan beberapa pihak perlu ditelaah melalui kegiatan yang mereka kerjakan bersama. Menyebut kepala sekolah, guru, dan pengelola perpustakaan sebagai pelaksana belum cukup untuk menunjukkan kedalaman kolaborasinya.

Data penelitian ini mendukung penafsiran tentang koordinasi operasional, terutama dalam menjaga hubungan antara kegiatan perpustakaan dan pembelajaran. Data belum cukup rinci untuk menunjukkan perencanaan pembelajaran bersama, pengembangan bahan ajar bersama, atau penilaian hasil membaca secara kolaboratif. Karena itu, istilah kolaborasi digunakan secara terbatas. Keterlibatan keluarga dan pihak di luar sekolah juga tidak dijadikan temuan utama karena bentuk kegiatannya belum dijelaskan dalam uraian kasus.

Schultz-Jones dan Oberg (2015) menegaskan pentingnya kejelasan peran dan kompetensi tenaga perpustakaan dalam mendukung pembelajaran. Implikasi bagi dua kasus ini adalah perlunya menjelaskan siapa yang menyiapkan layanan, mendampingi kegiatan, serta menindaklanjuti hasil pemantauan. Pada sekolah dengan pustakawan, perhatian dapat diarahkan pada hubungan kerja dengan guru. Pada sekolah yang mengandalkan guru, pembagian tugas perlu mempertimbangkan waktu mengajar dan dukungan pengelolaan yang tersedia.

Kegiatan membaca dan batas klaim literasi

Pembiasaan membaca dan pojok baca pada kedua sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap aktivitas membaca. Pola ini sejalan dengan temuan Puspasari dan Dafit (2021) mengenai kegiatan literasi di dalam dan di luar kelas. Kesamaan bentuk kegiatan tidak serta-merta menunjukkan kesamaan dampaknya. Pengelolaan perlu memperhatikan bahan bacaan, pendampingan, dan pengalaman murid selama kegiatan berlangsung.

Hidi dan Renninger (2006) membedakan minat situasional yang muncul karena rangsangan tertentu dari minat individual yang berkembang lebih menetap. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa keterlibatan dalam jadwal membaca belum cukup untuk membuktikan kebiasaan atau minat yang bertahan. Pada dua kasus ini, belum tersedia informasi tentang pilihan bacaan mandiri atau keterlibatan murid di luar kegiatan terjadwal. Penelitian karena itu tidak menyimpulkan bahwa program telah membentuk minat membaca individual.

Ilmi et al. (2021) melaporkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang masih berada pada tahap pembiasaan, dengan dukungan warga sekolah dan sejumlah kendala pelaksanaan. Temuan tersebut mengingatkan bahwa keberadaan rutinitas membaca perlu disertai penilaian atas pelaksanaannya. Sementara itu, Alpian dan Ruwaida (2022) menunjukkan variasi kegiatan perpustakaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah. Dalam penelitian ini, variasi kegiatan lebih tepat dibaca sebagai kesempatan pengembangan program daripada bukti peningkatan kompetensi murid.

Pembedaan antara kesempatan membaca dan kompetensi juga relevan dengan kerangka OECD (2019). Apabila sekolah ingin menilai hasil literasi, evaluasi perlu mencakup respons murid terhadap teks, bukan hanya jumlah kegiatan. Misalnya, guru dapat menggunakan tugas memahami informasi atau menjelaskan alasan berdasarkan bacaan. Contoh ini merupakan rekomendasi untuk pengembangan evaluasi, bukan kegiatan yang telah ditemukan pada kedua sekolah.

Penguatan evaluasi dan implikasi praktis

Kedua sekolah telah menyebut supervisi dan evaluasi dalam pengelolaan program. Namun, informasi tentang indikator dan tindak lanjutnya masih terbatas. Rokfah dan Diana (2024) juga membahas pengawasan program perpustakaan bersama persoalan penjadwalan dan petugas. Perbandingan tersebut menunjukkan relevansi evaluasi terhadap pengaturan layanan. Untuk kedua kasus penelitian ini, diperlukan pemisahan yang jelas antara evaluasi pelaksanaan dan evaluasi hasil membaca.

Evaluasi pelaksanaan dapat mencatat kegiatan yang berjalan, ketersediaan pengelola, akses tiap kelas, dan kendala jadwal. Evaluasi pengalaman membaca dapat memeriksa pilihan

bacaan serta tanggapan murid terhadap kegiatan. Jika sekolah ingin menilai kompetensi, diperlukan instrumen yang sesuai dengan tujuan dan tingkat kelas. Pemisahan tersebut membantu sekolah memilih tindak lanjut: persoalan jadwal memerlukan perubahan organisasi, sedangkan kesulitan memahami teks memerlukan dukungan pembelajaran.

Implikasi praktis penelitian ini adalah pengembangan program berdasarkan kondisi awal sekolah. Kepala sekolah dapat memetakan tenaga, waktu, dan fasilitas sebelum menetapkan kegiatan. Pengelola dan guru kemudian menyepakati tanggung jawab serta prosedur koordinasi. Rekomendasi ini selaras dengan perhatian IFLA (2025) terhadap peran perpustakaan dalam pendidikan berkualitas dan inklusif. Pelaksanaannya tetap memerlukan dukungan sumber daya agar adaptasi tidak sekadar memindahkan seluruh pekerjaan perpustakaan kepada guru.

Sintesis dua kasus menghasilkan pemahaman bahwa pengelolaan program perlu menghubungkan kondisi sumber daya, pembagian peran, kegiatan membaca, dan evaluasi. Sintesis tersebut diposisikan sebagai arah pengembangan praktik. Penelitian belum cukup untuk mengesahkan model manajemen baru karena hubungan antarkomponen belum diuji dan bukti proses belum disajikan secara terperinci. Kajian selanjutnya dapat menelusuri hubungan tersebut melalui pengamatan berulang dan perbandingan sekolah yang lebih beragam.

Keterbatasan penelitian

Penelitian mencakup dua sekolah dalam satu kabupaten sehingga temuan bergantung pada konteks kasus. Yin (2018) membedakan penalaran analitis dalam studi kasus dari generalisasi statistik. Implikasi penelitian ini karena itu perlu dinilai berdasarkan kesesuaian kondisi sekolah lain, bukan diterapkan sebagai pola yang berlaku untuk seluruh sekolah dasar. Perbandingan juga belum didukung ukuran yang rinci mengenai koleksi, anggaran, atau waktu kerja pengelola.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen program perpustakaan di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, dengan pembagian kerja yang berbeda. SDN Pasawahan Kidul melibatkan pustakawan dalam struktur pelaksanaan yang lebih teratur, sedangkan SDN Cihuni mengandalkan koordinasi kepala sekolah dan guru yang merangkap sebagai pengelola. Kedua sekolah menyediakan pembiasaan membaca, pojok baca, dan kegiatan yang terhubung dengan pembelajaran.

Perbandingan menunjukkan pentingnya membaca praktik pengelolaan bersama kondisi sumber daya dan pengaturan peran. Temuan mendukung penjelasan tentang pelaksanaan program, tetapi belum membuktikan peningkatan kemampuan literasi atau keunggulan salah satu pola pengelolaan. Sekolah perlu memperjelas tanggung jawab, mendukung tenaga perpustakaan, dan membedakan evaluasi keterlaksanaan kegiatan dari evaluasi hasil membaca. Pengujian lebih lanjut memerlukan data lapangan yang lebih terperinci dan konteks sekolah yang lebih beragam.

REFERENSI

Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 1610–1617. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363

Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist, 41*(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4

Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 2866–2873. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990

International Federation of Library Associations and Institutions. (2025). *IFLA-UNESCO school library manifesto 2025*. https://www.ifla.org/g/school-libraries/ifla-unesco-school-library-manifesto-2025/

Karima, O. N. (2022). Pengelolaan perpustakaan sebagai alternatif penguatan budaya literasi di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan), 6*(1), 85–96. https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p85-96

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Montiel-Overall, P. (2008). Teacher and librarian collaboration: A qualitative study. *Library & Information Science Research, 30*(2), 145–155. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2007.06.008

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/b25efab8-en

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1390–1400. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939

Rokfah, M., & Diana, E. (2024). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa pada asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(3), 833–841. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9179

Schultz-Jones, B., & Oberg, D. (Eds.). (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd rev. ed.). International Federation of Library Associations and Institutions. https://www.ifla.org/files/assets/school-libraries-resource-centers/publications/ifla-school-library-guidelines.pdf

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Suryani, I. (2017). Pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2*(2), 292–309. https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6812

Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsp utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal, 1*(3), 51–61. https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.